

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PASIEN MELAKUKAN SWAMEDIKASI OBAT MAAG DI APOTEK BUKITTINGGI

Farizal

Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Email : farizal_faris@yahoo.com

Abstrak

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh pasien untuk mengobati sendiri penyakit atau gejala penyakit yang dideritanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag di apotek Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan secara cross-sectional dengan purposive sampling dimana data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden yang melakukan swamedikasi sebanyak 67 % berdasarkan faktor pengalaman pribadi, 10 % faktor referensi dari orang lain, 7 % faktor kemudahan proses, dan 6 % faktor iklan.

Kata kunci : swamedikasi, *cross-sectional*, kuesioner, obat maag

Abstract

Self-medication is the selection and use of medicines by individuals to treat self-recognized illness or symptoms. The purpose of this study was to determine the description of the factors that affect patients do self-medication gastritis treatments in pharmacies in Bukittinggi. The study used a cross-sectional survey design and used purposive sampling. Data were collected using the questionnaire. The results showed that of the 100 respondents who do self-medication, as much as 67 % by a factor of personal experience, 10% of the reference of other factor, 7% of the ease factor, and 6% of advertising factor.

Keywords: self-medication, cross-sectional, questionnaire, gastritis treatment

I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan menjadi hal penting bagi setiap manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatannya kembali. Pilihan untuk mengupayakan kesembuhan dari suatu penyakit antara lain, adalah dengan berobat kedokter atau mengobati diri sendiri (Hanafiah *et al.*, 2009).

Pengobatan sendiri atau yang disebut swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi

gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan (Anonim, 2012). Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2009 diketahui sekitar 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Umumnya, swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, batuk, flu, sakit kepala, diare dan maag. Pelaksanaan swamedikasi didasari karena tindakan swamedikasi harganya lebih terjangkau dibandingkan berobat di Instansi-instansi kesehatan. Dapat menghemat biaya, waktu dan mudah di dapat di kios, toko obat dan Apotek-apotek terdekat (Tan *et al.*, 2010).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Samuel Octovianus tahun 2012, faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat dalam swamedikasi diantaranya adalah faktor iklan di televisi dan adanya faktor lain yaitu biaya dan tingkat pendidikan (Tan *et al.*, 2010). Swamedikasi apabila dilakukan secara benar akan memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesejahteraan secara nasional (Anonim, 2012). Namun bila tidak dilakukan secara benar, akan menimbulkan masalah yaitu tidak sembuhnya penyakit atau muncul penyakit baru karena penggunaan obat yang kurang tepat (Tan *et al.*, 2010).

Salah satu penyakit umum yang sering diobati dengan cara swamedikasi yaitu penyakit maag (Misnadiarly, 2009). Maag merupakan penyakit gangguan pencernaan akibat tingginya kadar asam dalam lambung yang disebabkan oleh faktor psikis, obat-obat tertentu, dan makanan atau minuman yang merangsang tingginya kadar asam lambung (Parjimo *et al.*, 2008., Azis *et al.*, 2005).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi farmasis untuk meningkatkan pelayanan swamedikasi di Apotek, sehingga swamedikasi berjalan dengan baik dan tepat.

I. METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2014 sampai Maret 2015 di Apotek Widya dan Al-Kautsar Bukittinggi.

Rancangan Penelitian

Merupakan suatu penelitian deskriptif yang dilakukan secara cross-sectional dengan teknik pengambilan data purposive sampling menggunakan kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi : pasien yang melakukan swamedikasi pada apotek Widya dan apotek Al-Kautsar Bukittinggi

Sampel: pasien yang melakukan swamedikasi obat maag yang dipilih secara acak pada apotek Widya dan apotek Al-Kautsar

Prosedur Kerja

Pengumpulan Data

Data diperoleh dan dikumpulkan melalui kuesioner yang diserahkan kepada pasien yang melakukan swamedikasi.

Pengelompokkan Data

Pengelompokkan data dilakukan berdasarkan pada :

- a. Jenis kelamin
- b. Umur
- c. Pekerjaan
- d. Tingkat pendidikan

Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah secara manual dengan memasukkan data kedalam tabel.

Analisa Data

Pada penelitian ini dilakukan analisa data secara deskriptif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag, yang kemudian dihubungkan dengan kelompok data sesuai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Gambar 1. Contoh kuesioner

A. Data Responden

Nama : _____
 Jenis kelamin : LAKI - LAKI
 Umur : 20 TH
 Alamat : Jl. KEHAKIMAN, BUKITINGGI
 Pekerjaan PNS Ibu Rumah Tangga
 Swasta
 Wiraswasta
 Tingkat pendidikan Tamat SD SMA/SMU
 SMP Perguruan Tinggi

B. Bagian Variabel

1. Apakah pernah Bapak/Ibu/Saudara membeli obat untuk penyakit maag?
 Iya
 Tidak

2. Apabila ada dimana Bapak/Ibu/Saudara membelinya?
 Apotek Swalayan/Minimarket
 Toko Obat Berizin Warung

3. Dalam sebulan berapa kali Bapak/Ibu/Saudara membeli obat maag?
 ... KALI ...

4. Obat apa yang biasa Bapak/Ibu/Saudara gunakan untuk obat maag?
 ... MATERIAL ...

5. Apa alasan Bapak/Ibu/Saudara memilih melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi penyakit maag?
 Karena ... SUDAH SEBENAR ... DIUNAKAN

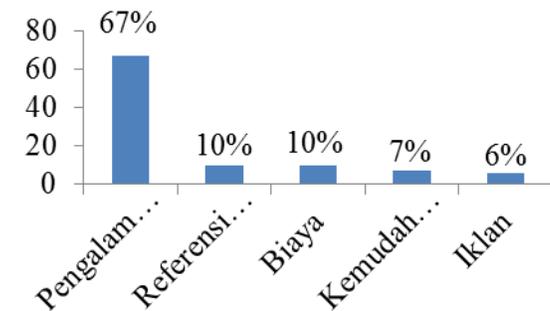
Bukitingsi, 02.02.2015
 Pasien
 (.....)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

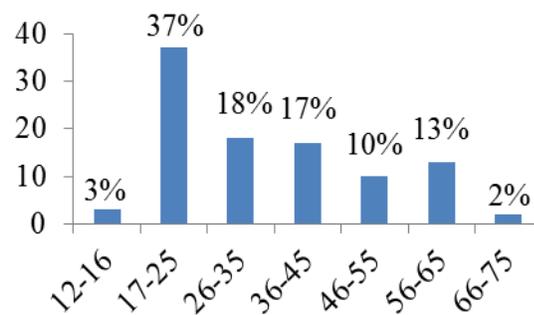
Dari penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag di peroleh hasil sebagai berikut :

1. Dari 100 responden yang melakukan swamedikasi alasan yang paling banyak adalah pengalaman pribadi 67%, referensi orang lain 10%, faktor biaya 10%, faktor kemudahan proses 7% dan faktor iklan 6%.



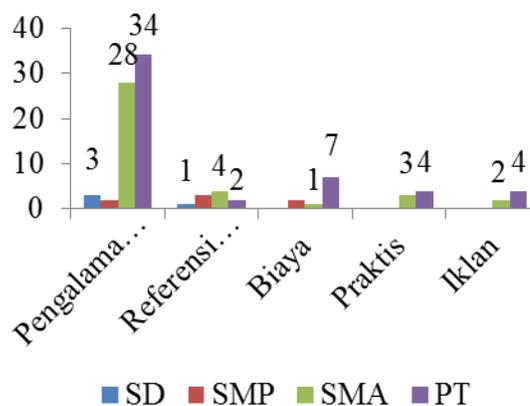
2. Berdasarkan jenis kelamin ternyata yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 62 responden dan laki-laki 38 responden.
3. Berdasarkan umur yang paling banyak berumur 17-25 tahun 37 responden, 26-35 tahun 18 responden, 36-45 tahun 17 responden, 56-65 tahun 13 responden, kemudian 46-55 tahun 10 responden, 12-16 tahun 3 responden dan yang paling sedikit berumur 66-75 tahun 2 responden.

Gambar 3. Kelompok umur pasien yang melakukan swamedikasi



4. Dari pekerjaan yang paling banyak adalah Pelajar dan Mahasiswa 32 responden, kemudian Ibu Rumah Tangga 19 responden, selanjutnya PNS, Swasta, Wiraswasta sebanyak 15 responden dan yang paling sedikit adalah Pensiunan 4 responden.
5. Dari tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Perguruan tinggi 51 responden, kemudian SMA 38 responden, SMP 7 responden dan yang paling sedikit SD 4 responden.

Gambar 4. Garfikhubungan antara factor swamedikasi terhadap tingkat pendidikan



Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag di Apotek Widya dan Al-kautsar selama \pm 3 bulan. Jumlah sampel sebanyak 100 responden, sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan data random sampling dan menggunakan instrument berupa kuesioner sebagai alat pengumpul data, kemudian di bagikan kepada responden yang datang ke Apotek untuk membeli obat maag.

Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah penyakit maag. Maag merupakan penyakit gangguan pencernaan akibat tingginya kadar asam dalam lambung dan penyakit ini paling banyak dijumpai di kalangan masyarakat umum. Penyakit maag dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin tetapi dari beberapa survei menunjukkan bahwa maag paling sering meyerang usia produktif. Pada usia produktif masyarakat rentan terserang gejala maag, dari tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan, serta stres yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan yang bisa menyebabkan munculnya gejala maag. Adapun faktor lain penyebab terjadinya maag diantaranya yaitu karena obat-obat golongan NSAID seperti aspirin, makanan pedas atau minuman yang berakohol (Azis *et al*, 2005).

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang di beli bebas di Apotek atau di toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter. Hal ini bukan dikarenakan tindakan swamedikasi lebih efektif dibanding pengobatan melalui diagnosa dokter, melainkan karena tindakan swamedikasi harganya lebih terjangkau dibandingkan berobat di instansi-instansi kesehatan. Dapat menghemat biaya, waktu dan mudah di dapat di Kios, Toko Obat dan Apotek-apotek terdekat (Tan *et al*, 2010). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di Apotek Widya dan Al-kautsar, 100% responden membeli obat maag di Apotek karena penelitiannya dilakukan di Apotek.

Dilihat dari faktor-faktor yang paling banyak mempengaruhi pasien melakukan

swamedikasi adalah pengalaman pribadi sebanyak 67%, karena pasien sudah cocok dan sering menggunakan obat tersebut. Sebagian besar pasien yang melakukan swamedikasi karena pengalaman pribadi adalah pasien yang telah melakukan swamedikasi berulang-ulang dengan gejala dan obat yang sama sehingga mereka merasa tidak perlu untuk ke dokter (Supardi *et al*, 2005).

Faktor referensi orang lain sebanyak 10%. Umumnya pasien yang baru menggunakan obat tersebut sehingga cenderung dengan pengalaman orang lain. Pasien yang melakukan swamedikasi karena adanya referensi orang lain, adakalanya tidak tahu dengan kebenaran informasi tersebut. Mereka langsung mengikuti tanpa meninjau kembali kebenaran informasi itu, hal ini dapat berdampak negatif pada pasien karena jika informasi tersebut salah maka akan dapat memperburuk keadaan pasien atau bahkan muncul penyakit baru (Anonim, 2014).

Faktor swamedikasi yang lain adalah biaya sebanyak 10%, karena biaya kedokter mahal dan bagi orang yang tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan atau dokter, swamedikasi akan banyak menghemat waktu dan biaya yang diperlukan untuk pergi mengunjungi pusat pelayanan kesehatan ataupun seorang dokter (Atmoko, 2009). Hendaknya aturan pakai atau peringatan yang selalu diikutsertakan pada kemasan, ditaati dan dibaca dengan teliti (Tan *et al*, 2010).

Alasan selanjutnya karena faktor kemudahan proses sebanyak 7%, yang juga berpengaruh terhadap melakukan swamedikasi. Karena kemudahan pasien membeli obat yang dekat dengan Apotek. Saatinipasiendankonsumenlebihmemilihkenyamananmembeliobat yang bisadiperolehdimanasaja, dibandingkanharusmenunggu lama di rumahsakitatauklinik (WHO, 1998).

Faktor iklan sebanyak 6% yang paling sedikit melakukan swamedikasi, karena kurangnya pasien melihat iklan di televisi dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi (Dimara, 2012). Dari jenis kelamin bahwa yang lebih banyak

melakukan swamedikasi adalah perempuan sebanyak 62%. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar adalah perempuan sebanyak 54,84% (Hamid *et al*, 2014).

Dari umur dapat dilihat bahwa yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah berumur 17–25 tahun sebanyak 37 responden, karena dari tingkat kesibukan serta kurangnya mempedulikan kesehatan yaitu banyak terjadi pada Mahasiswa/Pelajar. Dari pekerjaan yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah Mahasiswa dan Pelajar sebanyak 32 responden, karena dari tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan, serta stres yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan yang bisa menyebabkan munculnya gejala maag dan juga akibat faktor makanan yang merangsang lambung atau minuman yang berakohol (Muttaqin *et al*, 2011).

Dari tingkat pendidikan yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah Perguruan Tinggi sebanyak 51 responden, karena mereka lebih banyak berhubungan dengan media sosial dan media komunikasi. Dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa sebagian besar pasien melakukan swamedikasi memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi (Nita *et al*, 2008).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang melakukan swamedikasi :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman pribadi, referensi orang lain, faktor biaya, kemudahan proses dan iklan di televisi.
2. Faktor yang paling banyak adalah pengalaman pribadi sebanyak 67%.

Saran.

Kepada peneliti berikutnya disarankan uji lanjut menggunakan SPSS untuk melihat penegasan hubungan antara faktor swamedikasi dengan jenis kelamin, umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M., 1997, *Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat*, Penerbit Gajah Mada, University Press, Yogyakarta.
- Anief, M., 2000, *Prinsip dan Dasar Manajemen Pemasaran Umum dan Farmasi*, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Anief, M., 2010, *Penggolongan Obat Berdasarkan Khasiat dan Penggunaan*, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Anonim., 1992, *Catatan Kuliah Farmakologi*, Bagian 1, Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- Anonim., 2001, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Jilid II, Edisi ke-3, Penerbit Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Anonim., 2004, SK Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek.
- Anonim., 2012, *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*, Direktorat Bina Pelayanan Farmasi dan Alat Kesehatan, Jakarta.
- Anonim., 2014, *Menuju Swamedikasi yang Aman*, Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
- Anonim., 1984, *Kumpulan Peraturan Perundang-undangan di Bidang Obat tentang Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 1965*, Volume II, Jakarta, Departemen Kesehatan RI.
- Atmoko, B & Kurniawati, I., 2009, *Swamedikasi Sebuah Respon Realistik Perilaku Konsumen di Masa Krisis*.
- Dimara, O, S., 2012, *Dampak Iklan Obat Terhadap Perilaku Komsumsi Obat di Kecamatan Gajah Mungkur*, Universitas Diponegoro.

- Hamid, R., Nooriska, G., Wijaya, N & Yuda, A., 2014, Profil Penggunaan Obat Antasida Yang Diperoleh Secara Swamedikasi di Apotek Surabaya, *Universitas Airlangga*.
- Hanafiah, J, M & Amir, A., 2009, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, Edisi 4, Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- Katzung, G, B., 1998, *Farmakologi Dasar dan Klinik*, Edisi VI, Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- Misnadiarly., 2009, *Mengenal Penyakit Organ Cerna : Gastritis (Maag), Infeksi Mycobacteria pada Ulcer Gastrointestinal*, Edisi 1, Penerbit Pustaka Populer Obor, Jakarta.
- Mutschler, E, M., 1991, *Dinamika Obat Buku Ajar Farmakologi dan Toksikologi*, Edisi ke-5, Penerbit ITB, Bandung.
- Muttaqqin, A & Sari, K., 2011, *Gangguan Gastrointestinal Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Nita, Y., 2008, Kinerja Apotek dan Harapan Pasien terhadap Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Swamedikasi di beberapa apotek di Surabaya, *Universitas Airlangga*.
- Parjimo, H & Soenanto, H., 2008, *Jamur Ling Zhi Raja Herbal Seribu Khasiat*, Penerbit PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Puspitasari, I., 2010, *Jadi Dokter Untuk Diri Sendiri*, Penerbit Perpustakaan Nasional, Yogyakarta.
- Sarasvati, K., 2010, *Tips Cerdas Mengenal Obat*, Penerbit Perpustakaan Nasional, Kalibayem, Yogyakarta.
- Sriana, A, Supardi, S & Herman, J, M., 2005, *Kembali Sehat Dengan Obat*, Penerbit Pustaka Populer Obor, Jakarta.
- Supardi, S & Notosiswoyo, M., 2005, Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Jawa Barat
- Syamsuni, H., 2006, *Farmasetika Dasar dan Hitungan Farmasi*, Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- Tan, T, H & Rahardja, K., 2010, *Obat-obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tjay, H, T & Rahardja, K., 2007, *Obat-obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya*, Edisi ke-6, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.